



IDIOLEK DALAM TUTURAN FIGUR PUBLIK DI INDONESIA

Yuliana Jetia Moon¹; Sermelinda Meliyati Kroltida²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Flores, 86508

email: yulianajetiamoon@gmail.com; sermelindakroltida@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud idiolek dalam tuturan publik figur di Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah media sosial publik figur yang ada di Indonesia dan datanya adalah variasi bahasa idiolek dalam tuturan publik figur. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang dilengkapi dengan teknik baca, sadap, dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik padan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud variasi bahasa idiolek dalam tuturan publik figur di Indonesia berkenaan dengan pilihan kata dan gaya bahasa. Faktor yang mempengaruhi variasi bahasa idiolek dalam tuturan publik figur di Indonesia, yaitu faktor sosial, di antaranya latar belakang penutur, lingkungan, dan pekerjaan. Berdasarkan data yang telah diambil dari akun media sosial (instagram) beberapa publik figur. Variasi bahasa tersebut terjadi tanpa sengaja ketika mereka berinteraksi dengan orang lain baik secara lisan maupun tertulis. Tanpa disadari, kevariasian bahasa tersebut merupakan salah satu bukti bahwa bahasa itu memang bersifat kompleks dan banyak ragam.

Kata kunci: variasi, bahasa, tuturan, figur publik

Abstract

The aim of this research to describe the kind of idiolect by public figure speech in Indonesia, and This research used a descriptive qualitative research. The source of data in this research was the actual public figure in Indonesia. The data is the idiolect language variation of public value in Indonesia. In collecting the data, the researcher used the observe method, and continuation techniques. This research showed that idiolect language variation in Indonesia regarding the choice of words and language style. The factors that influence idiolect language variation in public figure speech in Indonesia, i.e., social factor, among the background of speakers, environment, and working. Based on the data that has taken from social media accounts (Instagram) from some public figures. Language variation occurred without deliberate when they were interacting with others, both oral and written. Unconsciously, the varieties of language are one evidence that the language indeed complex and varied.

Keywords: language, variation, speech, public figure

PENDAHULUAN

Penelitian tentang Bahasa dalam bidang sosiolinguistik banyak menyoroti penggunaan bahasa secara sosial. Hal ini disebabkan pandangan sosiolinguistik, masyarakat bahasa tidak dipandang sebagai penutur yang homogen, tetapi sebagai masyarakat yang heterogen dalam hal berbahasa. Oleh karena itu, banyak penelitian sosiolinguistik menyoroti keragaman berbahasa yang hubungan dengan latar sosial, latar wilayah, latar etnis, dan lain-lain. Mardikantoro (2006:46) mengatakan bahwa bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual tetapi juga merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik tetapi juga faktor nonlinguistik, seperti faktor-faktor sosial.

Berkaitan dengan hal ini, banyak peneliti lebih tertarik melakukan penelitian dialek, sosiolek, keragaman berdasarkan bidang, dan kurang berminat melakukan penelitian tentang idiolek. Memang idiolek dapat dikatakan sebagai keragaman berbahasa yang kurang kaya ‘data’ karena individu masih menggunakan bahasa atau dialek yang sama. Namun dalam kenyataannya, walaupun tidak mencolok, antara individu yang satu dengan individu yang lain menunjukkan ciri khas berbeda. Penelitian ini juga kurang menarik karena wilayah penelitian sangat sempit, oleh karena sumber data hanya perindividu dan bisa saja individu tersebut kurang dikenal masyarakat. Oleh karena itu, salah satu cara mengatasinya, penelitian ini memilih beberapa *public figure*.

Masyarakat menghasilkan bahasa. Sifat masyarakat yang kompleks turut mempengaruhi penggunaan bahasa. Maka bahasa diciptakan sebagai sesuatu yang kompleks. Kompleksitas bahasa tergambar melalui sistem bahasa yang tidak statis, melainkan selalu dinamis. Salah satu kedinamisan bahasa dapat terlihat dari penggunaan bahasa pada setiap individu. Sekalipun setiap individu menggunakan bahasa yang sama, tetapi selalu terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain.

Perbedaan tersebut menyebabkan bahasa menjadi kompleks.

Dalam masyarakat terdapat gejala keragaman berbahasa yang tampak pada level perorangan. Saat dekat dengan seseorang, kita dapat mengenal orang itu dari suaranya saja, sekalipun bahasa yang digunakan sama dengan orang lain. Gejala bahasa seperti ini menjadi sorotan studi sosiolinguistik. Junaidi dkk (2016:2) mengungkapkan bahwa keragaman pada tingkat individu disebut idiolek. Setiap idiolek mempunyai perbedaan-perbedaan kecil dalam penggunaan bahasa, akan tetapi tidak lari dari garis kasar bahasanya. Para penutur suatu dialek, meskipun mempunyai idiolek masing-masing, tetapi mereka memiliki ciri khas untuk menandai bahwa mereka berada dalam satu dialek. Hartman dan Stork (Chaer dan Agustina, 2010:62) membedakan variasi berdasarkan kriteria, yakni latar belakang geografi dan sosial penutur, medium yang digunakan, dan pokok pembicaraan. Jadi, variasi bahasa itu muncul berdasarkan kedudukan dan tujuan penutur.

Chaer dan Agustina (2010:62—65) menjelaskan variasi bahasa mencakup idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Variasi idiolek bersifat perseorangan yang dapat menentukan ciri khas seseorang. Variasi dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Variasi kronolek, yaitu variasi yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Sedangkan variasi sosiolek berkenaan dengan status, golongan, kelas sosial para penutur. Penelitian ini berfokus variasi bahasa berdasarkan penuturnya yang disebut idiolek.

Variasi bahasa berdasarkan penuturnya yang disebut idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Misalnya, siapa yang berbicara, tujuan berbicara, status sosial penutur, dan berada di mana. Menurut konsep idiolek, setiap individu memiliki idiolek masing-masing atau sifat atau ciri khas tersendiri yang tidak

dimiliki orang lain. Perbedaan sifat ini, didasarkan oleh faktor fisik dan psikis. Faktor fisik didasarkan oleh bentuk alat-alat pembicaraan, sedangkan faktor psikis didasari oleh perbedaan temperamen, watak, intelektual, dan lain sebagainya (Aslinda dan Syafyaha, 2014:1—18).

Dalam konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasa yang berbeda. Variasi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010:62). Namun yang paling dominan adalah warna suara. Jika seseorang cukup kenal dengan orang lain, tentu dengan gampang seseorang mengenalinya tanpa melihat orang tersebut, tetapi hanya mendengar idioleknnya. Mengenali idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah dari pada melalui karya tulisnya. Jika setiap orang memiliki idiolek masing-masing, maka idiolek itu akan menjadi banyak. Misalnya, ada 100 orang penutur yang menggunakan idiolek yang berbeda, maka akan ada 100 idiolek dengan ciri masing-masing, yang meskipun sangat kecil perbedaannya, tetapi masih tetap menunjukkan idiolek yang memiliki karakter.

Idiolek merupakan ujaran yang timbul dan hanya dipakai oleh seseorang yang bisa saja berbeda dengan orang lain sehingga menjadi ciri khas orang tersebut. Idiolek juga merupakan ragam bahasa yang unik pada setiap individu. Hal ini diwujudkan dengan pola pilihan kosakata atau idiom, tata bahasa atau pelafalan yang unik dari perseorangan. Apabila dibandingkan bahasa perseorangan dengan bahasa orang lain, maka akan tampak setiap orang akan memiliki keunikan dari orang lain, walaupun mereka sama-sama berasal dari suatu masyarakat bahasa.

Masalah yang dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sejumlah *public figur* yang sering menggunakan variasi bahasa tersendiri atau disebut idiolek dalam berinteraksi. Contoh kosakata idioek yang sering diucapkan oleh *public figur* Rini Fatimah Jaelani yang sering di

sapa Syahrini di antaranya *pemiirssaahhh* (pemirsa), *cucok meong* (menggambarkan pujian atas hal-hal yang menakjubkan dan cantik), dan *syantieekk* (cantik). Varasiasi idiolek tersebut sudah terbiasa diungkapkan Syahrini dan menjadi ciri khasnya. Contoh lain, idiolek yang sering diucapkan oleh *public figur* Inul Daratista dan menjadi ciri khasnya di antaranya *lucune* (lucunya), *waktune* (waktu), *canteekkk* (cantik), *yoshay* (ayo sayang), *akohh* (aku). Berdasarkan data tersebut adapun faktor yang mempengaruhi variasi bahasa idiolek *public figur*, yaitu latar belakang keluarga penutur, jenis pekerjaan, dan faktor lingkungan.

Adapun pencirian idioek menurut Hikmat dan Solihati (2013:11), yakni pertama, dapat dilihat melalui warna suara seorang individu. Warna suara merupakan hal yang paling dominan dalam pencirian variasi bahasa perorangan. Warna suara yang berbeda dengan orang lain sudah menunjukkan idioleknnya, karena melalui warna suara yang berbeda seseorang dapat mengenal orang lain hanya dengan mendengar suaranya, tanpa harus melihat orang tersebut. Misalnya, ketika kita mendengar Legenda betawi Benyamin S berbicara, tanpa melihat sosoknya kita akan mengetahui bahwa suara itu adalah suara Benyamin S.

Kedua, pilihan kata yang digunakan oleh seseorang. Pilihan kata yang berbeda dengan orang lain untuk mengungkapkan sebuah gagasan atau cerita menunjukkan idiolek dan ciri khas dari penutur tersebut. Seseorang dapat mengenalnya melalui pilihan kata pada saat berkomunikasi dengan orang lain maupun dalam karya tulisnya. Misalnya, ketika Syarini berinteraksi dengan orang lain untuk menyampaikan informasi ataupun gagasannya, seseorang dapat mengenali diksi yang menjadi jargonnya tanpa harus melihat langsung.

Ketiga, gaya bahasa yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang yang memiliki gaya bahasa tersendiri pada saat berinteraksi dengan orang lain untuk menyampaikan ide ataupun gagasan

untuk diinformasikan, baik secara tulis maupun lisan untuk meyakinkan pendengar atau pembaca. Hal ini sudah menunjukkan idiolek dari orang tersebut. Misalnya, kita sering membaca karya Taufik Ismail dan WS. Rendra atau sastrawan lainnya, seseorang bisa mengenali tokoh-tokoh sastrawan tersebut hanya dengan membaca karya-karyanya. Walaupun tidak dicantumkan nama dalam lembaran-lembaran hasil karyanya. Hal ini yang menandakan bahwa variasi idiolek itu dimiliki oleh masing-masing orang.

Kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Hal tersebutlah yang menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti tentang variasi bahasa, khususnya berdasarkan penuturnya yang disebut idiolek. Penelitian ini mengkaji variasi idiolek diksi dan gaya bahasa dalam tuturan *Public Figur* di Indonesia, khususnya artis yang sering menggunakan bahasa gaul di media massa dan elektronik Auva (2019:34).

Manfaat tulisan ini menambah konsep idiolek yang terjadi dalam peristiwa tutur konkret. Mahasiswa sering kekurangan bacaan praktis tentang sebuah konsep dan situasi konkret di dunia nyata, maka tulisan ini diharapkan dapat membantu mahasiswa agar lebih memahami apa yang dimaksud dengan idiolek.

METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini dalam bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka (Emzir, 2012:3) yang diindikasikan memiliki variasi idiolek dalam tuturan *public figur*. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu *public figur* yang memiliki perbedaan variasi bahasa berdasarkan diksi dan gaya bahasa dengan orang lain serta memiliki karakter yang tetap dalam bertutur, baik berupa tulisan maupun video yang diunggah di akun *instagram* masing-masing. Peneliti

menentukan enam *public figur* sebagai sumber data, yaitu, Gina Youbi, Ainur Rokhimah (Inul Daratista), Helsi Herlinda, Ayu Dewi Kusumadewi, Rini Fatimah Jaelani atau Sayahrini, dan Helsi Herlinda.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu metode simak. Menurut Mahsun (2014:92) teknik lanjutannya adalah teknik sadap dan catat. Teknik sadap dilakukan untuk menyadap tulisan pada akun media sosial *instagram* dari sumber data. Teknik catat yang dimaksud adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika peneliti menerapkan metode simak yang bertujuan untuk mencatat hasil simakannya. Selain dua teknik tersebut, dapat teknik lainnya adalah teknik baca (Sudaryanto, 2015:203).

Teknik analisis data menggunakan metode padan (Sudaryanto, 2015:15). Teknik analisis data menggunakan metode padan, berasumsi bahwa alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Lebih tepatnya dalam metode padan yang menjadi alat penentu analisis adalah tulisan. Tulisan yang dimaksud adalah tulisan diksi dan gaya bahasa dari para artis pada akun *instagram*nya. Berdasarkan tulisan ini, peneliti mengidentifikasi diksi dan gaya bahasa yang bercirikan sebagai idiolek (berdasarkan) ciri dan batasan-batasan idiolek, data lalu dianalisis, dan dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi bahasa idiolek merupakan variasi bahasa yang timbul dan hanya dipakai oleh seseorang yang bisa saja berbeda dengan orang lain sehingga menjadi ciri khas orang tersebut. Chaer dan Agustina (2010:62) menjelaskan idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya. Berdasarkan

penciriannya variasi bahasa idiolek terdiri atas tiga bagian, yaitu warna suara, pilihan kata dan gaya bahasa. Namun penelitian ini hanya meneliti variasi bahasa idiolek berdasarkan pilihan kata dan gaya bahasa. Adapun wujud variasi bahasa idiolek dari *public figur* di bawah ini.

Data 1 berikut adalah variasi Bahasa yang diungkapkan oleh Gina Youbi (GY) dan dikutip dari media sosialnya.

1. Semenjak **kamyu** ada di rmh, **akyu** jadi betahhhh di rumah, berkumpul bersama keluarga, bersunda gurau, melepas tawa dan canda, hingga terasa 14 hari sudah **akyu** tidak melangkahkan **kakikyu** ke jalan raya ...
2. *stayathome*.pokoknya **akyu** syuka banget ama motifnya LV super keren berkelas...
3. ..heeyyy selalu **syuka** ah, lope-lope deh sentuhan.
4. Haiii gays **akyu** sudah samapi di @likeside_ rancabali mau tau apa aja, udah soreee yaa ding dong alias dingin... **acalamulacyumm** jeng sontar wowwww,,, aku bobo di shetnya @likeside_ rancabali hmmm suasanak suarah hati danau viewnya.... jadi buat **kamyu-kamyu** heyyyyy kesini juga biar kayak **akyu** foto-foto terus juga buat cover lagu **akyu** juga
5. 1 titik, 2 koma...lanjutin ya heeyyy **celamat** bermalam minggu **cemuanya**
6. **Cebel cama kamyu**
7. **Besyokakyu** live 28.01.20 jangan lupa ya nonton **akyu**.
8. Nemenin meeting @jumpbull di officenya @bucek alias pa ceki... **sebeyum** balik jakartahh
9. ...Ayu pucing heeee **macih** loh polesan tgnnya yang selalu uh lala.

Wujud variasi bahasa idiolek *public figur* yang berinisial GY yang termasuk dalam kategori pilihan kata ditandai dengan cara pengucapan atau penulisan kosakata yang berbeda, tetapi memiliki variasi yang sama dalam pengucapan atau penulisannya, seperti kata "*kamyu, akyu, kakikyu, syuka, sebeyum, duyu, Acalamualaicyumm, celamat, cemuanya, kacih, macih*".

Variasi bahasa idiolek GY tersebut selalu menyelipkan konsonan —y sebelum masuk ke

vokal —u dalam mengucapkan atau menulis kosakata tertentu. Selain itu, idiolek GY selalu menggantikan konsonan —s dengan konsonan —c sebelum masuk ke huruf vokal (a, i u, e o) dalam mengucapkan atau menulis kosakata tertentu.

GY sering menggunakan gaya bahasa perbandingan (hiperbola, personifikasi, metafora) dalam akun instagramnya. Hiperbola merupakan gaya bahasa yang dominan digunakan. Berikut beberapa contoh gaya bahasa hiperbolanya. "*Kalau tidak mau betarpaan angin, jangan bercita-cita jadi pohon tinggi*"; "*Terbang tinggi, lupa diri jangan*"; "*Dunia memang sudah benar-benar terbalik*"; "*Berhati-hati dengan orang yang memujimu secara ramai, kelak dialah yang akan berpotensi menikammu dari belakang*." Majas personifikasi juga tampak selalu ada dalam postingan-postingannya, seperti "*Ketika kehavisan kata untuk captions, maka itulah saatnya dimana gambar untuk berbicara*"; "*lemak-lemak yang begitu erat mengikat ditubuh aku*"; "*Lemak-lemak ini mulai berkhianat*" Ada juga majas metafora, "*Itulah yang wajar dan mampu memberikan bunga indah dalam keluarga*"

Data 2 berikut merupakan wujud variasi bahasa yang diungkapkan oleh Ainur Rokhimah (Inul Daratista) (AR).

1. Cuplikan *wae yo shay ben* pnsan Nyayi da Goyang itu termasuk olahraga, mbuang kalori, kelar turun panggung trus *lemes* dan lafaaaarr...
2. Ini ngomong soal kebaikan semuaahhh *pahem* ta?
3. *Lucune* telah anakkun ini ngomel....*waktune* dibagi emomollnya *mo* tutup biar sama-sama semua kebagian beli.
4. Bisa ngga *seghayane* ganti, koyok *males* banget foto *gayane* bgni??? Mikir *opo* mbaaakk minull capek *kerjone* dr pagi *ampemalem* ini, dari kantor trus *mulih* mandi.
5. Gaya *sik ben* ambyaaar *nyanyine* shayyy mumpung wes lunas *bayarane*
6. Begini cara berjemur *ga diem bae*, mainkan badan *ben* gerak semua, dan *keringet tetep* rata depan belakang, ...

7. Yang *bener* mana nih?? Menurutku sih kerja dulu, duit banyak baru di *pake* nikah, bisa *dipake* bulan madu, ngga gantungan orang tua.
8. Mumpung masih siang, *waktune* buat si bocah *nganter* dimanapun dia main, njaluk'e nang emmplll gaes

Variasi bahasa idiolek *public figur* yang berinisial AD dalam postingan di akun media sosialnya menyelipkan kosakata dialek Jawa pada saat menggunakan bahasa Indonesia. Kosakata dialek Jawa yang selalu digunakan oleh AD pada saat berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia, yaitu menggantikan kata ganti kepunyaan —nya dengan kata —ne dalam dialek Jawa. Misalnya, “*nyanyine, waktune, kerjone*. Selain itu, variasi bahasa idiolek AD juga ditandai dengan pergantian vokal —a dengan vokal —e pada suku kata terakhir dalam sebuah kata. Misalnya, kata “*lemes, pahem, males, malem*, dll”.

Data 3 berikut merupakan bentuk variasi bahasa idiolek yang sering diungkapkan oleh Ayu Dewi Kusumawati (ADK).

1. *Kegemezan* kala *ituuuuhh...*
2. superstar meni wara wiri dijalan *singapoh*
3. Semoga selalu senantiasa seutuhnya senang sehat sentausa semangat *sayangihsayah*
4. Gara-gara Ariel!!! Aku *terobsesiih* motong sendiri rambut suami. Kirain gampang eeetaunya....la paham lah *gaez..ujung*nya ricuh...*ampoon*
5. Kira2 mau challenge *daku* masak apa lagi nih *gaezqyu*, pake baju apa aja sambil *masakpyunhayuk*.
6. *Akuh* dan anak-anakkuhhh di keceriaan jumat *maleminiih*
7. *Sebelum* move on *ituh karnaah* hefi ngliat yang lain hefi. Once again, senkyu sudah datang ke pensih *akooh* ya *gaez*. Semoga nekatnya nambah line up guest *starnyah*, sekalian jual kali ya *tiketnyah*, biar balik modal.
8. Have fun *zheyen-zheyenque*, inget kitca-kicta *kalo* lagi di benua-benua keceh *ituuuuh*.
9. Wet hair look alias basah-basah belah samping buat *malem* minggu, *gimanah?*

Variasi bahasa idiolek berdasarkan pilihan kata yang sering digunakan oleh ADK yang termasuk dalam kategori pilihan kata, yakni *Ituuuh, Sayangih, Sayah, Terobsesiih, Tiketnyah,*

Gimanah, ituh, akooh, ampoon, sebelum, kalo, Kegemezan, Gaez, Zheyen.

Variasi bahasa idiolek ADK yang memiliki variasi bahasa yang sama dalam mengucapkan atau menuliskan kosakata ditandai dengan penyelipan huruf konsonan —h dan pergantian vokal —u dengan vokal —o. Penyelipan konsonan —h oleh *public figur* ADK sering digunakan pada suku kata terakhir pada kata tertentu, jika suku kata tersebut diakhiri dengan huruf vokal (a, i, u, e, o). Pergantian vokal —u dengan vokal —o selalu digunakan pada suku kata terakhir dalam sebuah kata. Misalnya, “*ituuh, sayangih, gimanah, akooh, ampoon, sebelum*” yang terdapat dalam akun *instagram* ADK. Variasi bahasa idiolek ADK juga ditandai dengan pergantian konsonan —s dengan konsonan —z dalam mengucapkan atau menulis kosakata tertentu. Pergantian konsonan —s dengan konsonan —z oleh ADK dapat digunakan pada setiap suku kata dalam sebuah kata. Misalnya, “*kegemezan, gaez, zheyen*”.

Data 4 berikut merupakan wujud variasi bahasa idiolek yang sering diungkapkan oleh Rini Fatimah Jaelani atau Sayahrini (RFJ) berdasarkan berdasarkan pilihan kata dalam berbicara ataupun menulis.

1. Subhanallah *aku*h gk nyangka di vc sama idola gue. ya allah idola yng *begituh* baik bgt yg selalu mengerti kami.
2. *Bahagiahhh...* Kebahagiaan yg haQiQi yaitu melihat mereka berdua selalu...
3. Sore *Ituuhhh* semuanyaaa *manjaah* Di Gili Trawangan Island Indonesia... Kita wait and swe aja *pemirsaahhh*
4. ... Klo pak RB kalian suka rabut yg klimis atau dragon ball itu pas br bbrp minggu jd *panganten* gays...
5. Ngopiiii ngopiii dieem dieem *Baee*

Variasi bahasa idiolek *public figure* yang berinisial RFJ dalam postingan di akun media sosialnya ditandai dengan cara pengucapan atau penulisan kosakata yang berbeda, tetapi memiliki variasi yang sama. Misalnya, “*aku, bahagia, manjaah, penganten, syantek, baee*”.

Kosakata idiolek tersebut ditandai dengan RFJ sering menyelipkan konsonan —h dan pergantian vokal —i dengan vokal —e dalam pengucapan atau penulisan kosakata tertentu. Penyelipan konsonan —h oleh RFJ selalu digunakan pada suku kata terakhir pada sebuah kata tertentu, jika suku kata tersebut diakhiri dengan huruf vokal (a dan u). Pergantian vokal —i dengan vokal —e selalu digunakan pada suku kata terakhir dalam sebuah kata.

Data 5 di bawah ini merupakan wujud variasi bahasa idiolek yang diungkapkan oleh Helsi Herlinda (HH) melalui akun media sosialnya.

1. Aaaaa...pas ketemu nia *akyuhh* bru sadar betul ternyata *akyuhh* sudah tua *saiyahhh* coba *bahagiahhh* ala *abegehhh*.
2. Yang wonder womannn mana *suaranyahhhh*
3. Ibu tiri yang tesiksa dengan *akohh* ibu tiri yang menyiksa kezelllll nggak dileweinnnnn *gituhhhh*
4. Nia waktu *ituh* humurnya baru 14 tahun dan helsi 30 tahun. Awww tua ternyata *akyuuhh*. Senangnya bisa juma lagi dan seru-seruan bersama *kamyu*.
5.pak haji bolot usianya udah 76 tahun..., masih peroduktif, katanya rahasia sehatnya adalah jangan suka ngirih lebih baik nganan *ajahhh*. *Adyuhh*.
6. @sitibadriah *syantikkkk* senangnya gak sengaja ketemuan di plaza Indonesia.

Variasi bahasa idiolek yang sering digunakan oleh HH dalam postingan di akun media sosialnya, seperti “*akyuhh*, *suaranyah*, *begituh*, *ajah*, *kamyu*, *adyuhh*, *syantikkk*”. Kosakata idiolek tersebut ditandai dengan HH sering menyelipkan konsonan —h dan konsonan —y dalam penulisan kosakata tertentu. Penyelipan konsonan —h sering digunakan pada suku kata terakhir yang berakiran dengan huruf vokal —a, i, u, e, o pada kata-kata tertentu. Penyelipan konsonan —y sering digunakan sebelum huruf vokal —a dan u pada setiap suku kata tertentu. Beberapa gaya bahasa yang menjadi ciri tulisannya adalah gaya bahasa perbandingan.

HH juga gemar menggunakan gaya bahasa dalam pertuturannya di media sosial. Salah satu gaya bahasa yang sering digunakan adalah personifikasi, seperti “Biar matamu yang berbicara”; “Akan tiba saatnya sinar mentari menolehmu”; “Ketika kalimat tak lagi bergema, biar hati yang bicara”; “Selamat datang sore yang baik, terimakasih atas kabar-kabar baikmu”; “Selamat datang malam, terimakasih atas kabar baik yang telah kau berikan.”

Data 6 di bawah ini merupakan wujud variasi bahasa yang sering diungkapkan oleh Indah Permata Sari (IPS) melalui akun media sosialnya.

1. Katanya tersenyumlah, maka dunia akan tersenyum kepadamu
2. Alunan ombak yang berderu pasir, ikan napoleon menari-nari di air, matahari tersenyum kidmat, indah kukenang erat
3. Dia bukan mentari, dia rembulanku (memuji seseorang)
4. Yang membuat membuat kita miskin itu bukan takaran harta dan benda tetapi yang membuat kita miskin itu adalah nafsu dunia yang kita miliki. Ucap bintangku
5. Mata adalah jendela jiwa tetapi tidak ada gordennya
6. Langkah ini tidak akan berhenti, kecuali langit memintanya untuk kembali
7. Buku adalah jendela dunia, mata adalah jendela jiwa, menyatukannya dengan kebijaksanaan.

Variasi bahasa idiolek *public figur* yang berinisial IPS berwujud gaya Bahasa perbandingan (hiperbola, personifikasi, metafora). Adapun contoh gaya bahasa personifikasi yang dikutip dari postingan di akun *isntagram* IPS, yaitu “*katanya tersenyumlah, maka dunia akan tersenyum padamu*”. Keterangan dari gaya bahasa *dunia akan tersenyum* adalah benda mati yang sudah pasti tidak bisa tersenyum, tetapi menggambarkan benda mati tersebut bisa tersenyum layaknya manusia. Contoh gaya bahasa hiperbola yang dikutip dari postingan di akun *instagram* IPS, yaitu “*buku*

adalah jendela dunia”. Keterangan gaya bahasa **jendela dunia** menunjukkan kesan berlebihan

dari tuturan sumber ilmu. Sedangkan contoh gaya bahasa metafora dikutip dari postingan di akun *instagram* IPS, yaitu “*dia bukan mentari, dia rembulanku*”. Pada kalimat tersebut kata **rembulanku** memiliki makna bahwa dia adalah kekasihku.

PENUTUP

Penelitian ini mendeskripsikan idiolek *public figur*. Berdasarkan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa, *Pertama*, berdasarkan tuturan *public figur* terdapat pilihan kata yang khas pada seorang *public figure* dan kekerapan menggunakan gaya bahasa tertentu. Pilihan kata yang sering ditemukan adalah memvariasikan kosa kata bahasa Indonesia dengan menambahkan semivokal /y/ sebelum vokal /u/,/a/ ‘*akyu, syuka*’; menambahkan konsonan /h/ pada kata yang diakhiri vokal, seperti ‘*sayah, terobsesih, gimanah*’; menambahkan suku kata /ne/ sebagai ganti kepemilikan, seperti ‘*nyanyine, waktune, kerjone*’; ‘*menggantikan konsonan /s/ dengan konsonan /c/, seperti ‘celamat, cemua, cebel*’; ‘*menggantikan vokal /u/ dengan /o/, seperti ‘akooh, ampoon, sebelum*’; ‘*menggantikan vokal /i/ dengan /u/, seperti ‘penganten, bae*’; Sedangkan variasi bahasa berdasarkan gaya bahasa ditandai dengan sering menggunakan gaya bahasa perbandingan dalam postingan di akun *instagram*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda & Leni S. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Auva, R. A. (2019). *Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di kalangan Remaja*. *Skripta*. 5(2). 2019: 33-39.
- Chaer, A. & Leoni A. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hikmat A. & Solihati N. (2013). *Bahasa Indonesia untuk mahasiswa SI dan Pascasarjana, dosen, Praktisi Dan umum*. Jakarta: PT Grasindo.
- Junaidi, Y.Y. & Rismayeti. (2016) *Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Malayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau*. *Pustaka Budaya*. 3(1). 2016: 1-17. <https://doi.org/10.31849/pb.v8i1>
- Mahsun, S. M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardikatoro, H. B. (2006). *Penggunaan Kode Terbatas Pada Masyarakat Tutar Bahasa Indonesia di Jawa Tengah*. *Humaniora*. 18 (1). 2006: 46-54. <https://doi.org/10.22146/jh.862>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.